

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada era Revolusi Industri 4.0 menuju 5.0, tantangan pendidikan di Indonesia semakin kompleks. Era disrupsi, yang pada dasarnya adalah hasil dari aktivitas manusia, menjadi sebuah indikator kemajuan peradaban. Di sisi lain, lembaga pendidikan dihadapkan pada tuntutan untuk terus berinovasi guna menghasilkan lulusan yang tidak hanya kompeten tetapi juga memiliki keterampilan (*hard skills dan soft skills*) yang memadai. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Setyowati et al., (2022), bahwa di tengah perubahan yang cepat di berbagai bidang, penting bagi kita untuk mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi masa depan yang penuh ketidakpastian. Masa depan ini tidak hanya melibatkan pekerjaan yang saat ini ada, tetapi juga situasi di mana pekerjaan baru belum terbentuk, teknologi belum ditemukan, dan bahkan tantangan yang akan dihadapi belum teridentifikasi secara jelas. Dengan demikian, perlunya inovasi dalam sistem pendidikan untuk menanggapi dinamika zaman yang terus berubah.

Sejalan dengan perkembangan masyarakat, pemerintah Indonesia merumuskan arah pengembangan pendidikan masa depan melalui kebijakan pendidikan. Dari perspektif ini, Septikasari & Frasandy (2018) berpendapat bahwa Negara yang tidak mempersiapkan diri untuk mengikuti kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang dengan cepat akan mengalami keterbelakangan dibandingkan dengan negara lain. Maka dari itu, Kurikulum Merdeka kemudian lahir sebagai respons terhadap perkembangan globalisasi, dengan fokus sesuai kebutuhan dunia dan keterkaitannya dengan industri serta pasar (Kemendikbud,2022). Dengan adanya Kurikulum Merdeka, diharapkan peserta didik dapat mengembangkan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, inovatif, berkolaborasi, berkomunikasi, dan memahami isu-isu global secara mendalam (Lubis, Maria et al., 2023).

Keterampilan abad 21 atau dikenal juga dengan istilah 4C, yang mencakup kemampuan *critical thinking, communication, collaboration* dan *Creativity* (Putri et al., 2021). Keterampilan ini semakin dianggap sebagai tolak ukur utama bagi kemampuan anak, juga merupakan prasyarat untuk memenuhi keberhasilan dalam

dunia kerja dan kehidupan (Kim et al., 2019). Studi sebelumnya dalam tulisan Sasmita et al., (2022) menyimpulkan bahwa di era yang akan datang, setiap individu akan memerlukan keterampilan abad ke-21 untuk tetap relevan. Dalam konteks anak usia dini, keterampilan abad ke-21 memungkinkan anak-anak untuk menerapkan pengetahuan yang mereka dapatkan selama masa sekolah ke dalam situasi kehidupan di masyarakat yang penuh dengan tantangan (Putri et al., 2021).

Pentingnya menstimulasi keterampilan abad 21 pada anak usia dini telah ditekankan oleh beberapa penelitian. Weber & Greiff (2023) menggarisbawahi pentingnya integrasi keterampilan abad 21 dalam pendidikan anak usia dini untuk mempersiapkan mereka menghadapi tuntutan masyarakat digital. Keterampilan abad 21 seperti berpikir kritis, kreatif, komunikasi dan kolaborasi sangat penting ditanamkan sejak dini melalui berbagai strategi seperti game digital dan aplikasi pembelajaran (Weber & Greiff, 2023). Sundari et al., (2023) juga menemukan bahwa meskipun ada kemajuan dalam mengintegrasikan keterampilan abad 21 di sekolah dasar, masih terdapat guru yang belum sepenuhnya memahami dan menerapkan semua aspek keterampilan ini dalam pembelajaran.

Hasil penelitian Kol & Tunceli, (2022) mengungkapkan bahwa ketidakmampuan untuk mengajarkan keterampilan abad 21 dapat menghambat anak-anak dalam menghadapi perkembangan teknologi dan informasi yang pesat, membatasi kemampuan anak untuk berpikir kritis, berinovasi, berkomunikasi dan berkolaborasi. Dampaknya, anak-anak dapat kesulitan beradaptasi dengan perubahan lingkungan yang cepat dan kompleksitas dunia modern, yang pada akhirnya menghambat pertumbuhan pribadi dan profesional mereka (Duygu, 2023). Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan guna memastikan bahwa anak-anak mendapatkan keterampilan yang diperlukan. Hal ini sesuai dengan urgensi yang diungkapkan oleh Sarwar et al., (2023), menegaskan bahwa mengajar keterampilan abad 21 sejak dini dapat membangun fondasi yang kuat untuk pembelajaran seumur hidup dan kesuksesan di era global yang semakin terhubung dan berkembang pesat. Jelaslah bahwa kemampuan-kemampuan ini tidak didapatkan secara otomatis sejak lahir, diperlukan upaya dan stimulasi untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan-kemampuan tersebut melalui proses pembelajaran.

Guru sebagai pelaksana pendidikan memiliki peran penting dalam keberhasilan proses pembelajaran. Kolaborasi antara guru dan anak tidak hanya penting, melainkan juga merupakan kunci dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan (Fadillah et al., 2023). Terutama dalam konteks Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), tantangan bagi pengajar semakin kompleks di era abad ke-21. Dengan meningkatkan mutu pendidikan, upaya untuk memperkembangkan kecerdasan anak-anak dapat berjalan secara optimal (Zubaidi, 2020; Husain & Kaharu, 2021).

Pentingnya peran guru dalam menginspirasi siswa agar terlibat aktif dalam proses pembelajaran, terutama dalam menstimulasi keterampilan abad 21, telah ditekankan oleh Septikasari & Frasandy, (2018). Hal ini menekankan perlunya guru menjaga komunikasi yang efektif dengan anak, secara berkelanjutan dan dalam berbagai situasi pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sumbawa et al., (2022) bahwa Guru diharapkan dapat mengembangkan kemampuan komunikasi yang mendukung dalam menyusun rencana pembelajaran sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Dengan melakukan komunikasi secara efektif, pembelajaran dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

Komunikasi yang efektif antara pendidik dan anak menjadi aspek penting dalam memperkuat kualitas pembelajaran dan menciptakan lingkungan belajar yang dinamis. Analisis lebih lanjut menyoroti bahwa kemampuan berkomunikasi bagi setiap individu yang menjadi pendidik adalah suatu keharusan (Sari et al., 2023). Prinsip ini telah diakui dan diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 mengenai Standar Nasional Pendidikan, serta Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 137 Tahun 2014 yang membahas Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Dalam regulasi tersebut, dijelaskan bahwa salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh guru PAUD, sebagai agen pendidikan adalah kompetensi sosial, mencakup keterampilan berkomunikasi.

Prinsip yang telah diatur dalam regulasi di atas tidak hanya menegaskan pentingnya keterampilan komunikasi yang dimiliki oleh guru, tetapi dalam penelitian Septikasari & Frasandy, (2018) juga menyoroti peran komunikasi guru

terhadap anak dalam menstimulasi keterampilan abad 21. Dalam mengimplementasikan pembelajaran yang menstimulasi keterampilan abad ke-21, guru perlu menggalakkan partisipasi aktif anak dalam proses belajar-mengajar. Hal ini dapat dicapai dengan menstimulasi interaksi dan komunikasi antara anak, baik dalam konteks materi pembelajaran maupun aspek lainnya. Dalam hal ini, interaksi dan komunikasi tersebut harus dilakukan dengan menggunakan kata-kata atau bahasa yang positif (Putri et al., 2021). Dengan demikian, setiap guru mampu meraih hasil yang positif dalam proses pembelajaran. Guru dapat menerapkan strategi komunikasi yang dapat menstimulasi partisipasi anak secara aktif, termasuk bertanya, berdiskusi, dan mengemukakan gagasan, baik kepada teman sekelas maupun kepada guru (Dewi, 2019).

Dalam menghadapi tantangan perkembangan zaman, guru dihadapkan pada tuntutan untuk lebih efektif dalam menstimulasi kemampuan berpikir tingkat tinggi pada anak-anak (Sumbawa et al., 2022). Maka dari itu, penyesuaian gaya komunikasi guru dengan anak menjadi penting agar informasi yang disampaikan dapat dengan mudah didengar dan dipahami oleh anak. Dengan terjalannya interaksi yang lancar antara guru dan anak, dapat diciptakan lingkungan komunikasi yang baik dan positif, yang pada akhirnya akan membantu membangun karakter rasa ingin tahu pada anak (Nisa & Sujarwo, 2020).

Beberapa masalah muncul dari penelitian yang melakukan upaya untuk menstimulasi keterampilan abad 21 pada anak usia dini. Salah satu permasalahan utama adalah tantangan yang dihadapi guru dalam menerapkan pembelajaran berbasis keterampilan abad 21. Fitria et al., (2023) menyoroti bahwa guru mengalami beberapa kendala saat membantu siswa memahami konsep berpikir kritis, terutama karena kurangnya pemahaman guru tentang penerapan praktis keterampilan abad 21. Akibatnya, siswa hanya mampu menerapkan satu atau dua keterampilan abad ke 21 secara efektif, bukan keempat keterampilan 4C (komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis dan kreatif) secara bersamaan. Selain itu, terdapat kendala dalam mengadaptasi metode pembelajaran yang mampu menstimulasi keterampilan abad 21 ke dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Alifah & Sukartono (2023) mengungkapkan bahwa guru mendapatkan kendala tentang bagaimana menggabungkan keterampilan ini secara praktis di kelas.

Permasalahan lain muncul ketika guru juga mendapatkan tantangan dalam komunikasi dengan anak. Savina et al., (2020) mengungkapkan bahwa guru prasekolah perlu mengembangkan kompetensi komunikatif yang baik untuk menjalin kontak yang efektif dengan siswa dan memfasilitasi interaksi yang bermakna. Tantangan komunikasi ini menjadi lebih kompleks dalam konteks kegiatan bermain anak-anak. Kultti, (2023) menekankan pentingnya peran guru dalam menstimulasi inisiatif bermain anak-anak untuk memperluas dialog dan partisipasi verbal mereka. Guru perlu menyesuaikan gaya komunikasi mereka untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan bahasa dan kognitif anak.

Perubahan paradigma dari konvensional juga menjadi tantangan tersendiri bagi guru. Nurani et al., (2020) mengusulkan perlunya pergeseran dari pendekatan pembelajaran yang kaku dan otoriter menuju pendekatan yang lebih fleksibel dan dinamis sesuai dengan kurikulum merdeka. Proses pembelajaran yang dianggap kaku, dengan rencana pembelajaran yang tetap sama dari tahun ke tahun, membutuhkan pembaruan pendekatan sesuai dengan pendekatan zaman (Kim et al., 2019). Temuan lapangan dari penelitian Husain & Kaharu (2021) mengungkapkan bahwa sebagian guru belum mampu mengubah pola pikir mereka terhadap pembelajaran, yang berdampak pada monotonnya proses pembelajaran dan persepsi bahwa guru adalah satu-satunya sumber pengetahuan. Keterampilan berkomunikasi guru memerlukan aliran informasi yang efektif kepada anak selama proses pembelajaran, serta fleksibilitas guru dalam mengatur diskusi di dalam kelas (Husain & Kaharu, 2021). Permasalahan-permasalahan ini menunjukkan bahwa untuk mengimplementasikan keterampilan abad 21 secara efektif, guru perlu mengembangkan strategi komunikasi yang lebih baik.

Di Kota Tasikmalaya, terdapat sebuah lembaga PAUD yang menarik perhatian peneliti, yaitu PAUD Islam Terpadu (IT) Ihya' Assunnah. Lembaga ini merupakan Taman kanak-kanak (TK) pertama di kota Tasikmalaya yang menerapkan model pembelajaran sentra, atau dikenal juga dengan istilah *Beyond Centre and Circle Time (BCCT)*. Pendekatan ini merupakan model pembelajaran yang berpusat pada anak dan pembelajarannya berpusat di sentra dan berbagai aktivitas di dalam lingkaran (Werdiningsih, 2022). Menurut penelitian yang

dilakukan oleh Sasmita et al., (2022), pendekatan pembelajaran yang berpusat pada anak telah terbukti sebagai metode yang efektif dalam mempersiapkan anak-anak dengan keterampilan abad ke-21.

Berdasarkan observasi awal di lembaga ini, terlihat bahwa anak terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, yang distimulasi oleh komunikasi yang berkelanjutan dari para guru. Hal ini sejalan dengan penelitian Hanafi et al., (2022) bahwa dalam pembelajaran dengan model ini, anak distimulasi untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan bermain yang berlangsung di sentra. Selain itu, pendekatan ini memberikan kebebasan kepada setiap anak untuk memilih kegiatan yang ingin dilakukan, sehingga terdapat penekanan yang kuat pada konsep “pilihan” dan “kebebasan” (Adriany, 2019). Pendekatan pembelajaran yang diterapkan di lembaga ini, sejalan dengan konsep merdeka belajar dan relevan dengan fokus penelitian tentang keterampilan abad 21.

Selain itu, PAUD-IT Ihya' Assunnah juga menggunakan pola komunikasinya yang khas. Salah satu aspek yang menonjol adalah penerapan komunikasi kontinum, yang mencakup *visually looking on*, *non directive statement*, *question*, *directive statement* dan *physical intervention*. Pola komunikasi ini memberikan perhatian pada berbagai interaksi antara guru dan anak, yang mungkin berkontribusi dalam menstimulasi perkembangan keterampilan abad 21 pada anak usia dini.

Merujuk dari berbagai penjelasan yang telah dikemukakan di atas, maka pemilihan PAUD IT Ihya Assunnah sebagai lokasi penelitian didasarkan pada beberapa faktor. Pertama, reputasi unggul lembaga ini dalam menyelenggarakan pendidikan berkualitas, yang terlihat dari minat banyak lembaga lain untuk mengamati metodenya dan memiliki murid terbanyak di kota Tasikmalaya. Kedua, kesesuaian langsung antara kurikulum dan pendekatan pembelajaran di lembaga ini dengan fokus penelitian mengenai keterampilan abad 21. Ketiga, keberadaan pola komunikasi yang khas dalam interaksi guru dan anak di lembaga ini menjadi pertimbangan dalam pemilihan lokasi penelitian.

Fenomena tersebut menjadi daya tarik bagi peneliti untuk menganalisis strategi komunikasi guru di PAUD IT Ihya Assunnah dalam menstimulasi keterampilan abad 21 pada anak usia dini. Dalam konteks ini, penerapan pola

komunikasi yang khas antara guru dan anak di lembaga tersebut menjadi fokus penelitian, karena potensi kontribusinya dalam menstimulasi keterampilan abad 21 pada anak usia dini.

Beberapa penelitian sebelumnya, baik di tingkat nasional maupun internasional, menyoroti pentingnya komunikasi dalam konteks pendidikan usia dini. Dhillon & Kaur, (2023) menekankan peran kepribadian dan gaya komunikasi guru dalam membentuk efektivitas pembelajaran di kelas, serta hubungan positif antara gaya komunikasi yang baik dan hasil pembelajaran. Selain itu, temuan lain menunjukkan bahwa tingkat efektivitas komunikasi guru berpengaruh pada tingkat motivasi belajar anak (Hunt et al., 2002), yang berimplikasi pada peningkatan semangat anak usia dini dalam pembelajaran (Nisa & Sujarwo, 2020). Dalam konteks lain, Alfath et al., (2022) menambahkan bahwa keberhasilan implementasi program kurikulum merdeka memerlukan kompetensi komunikasi bagi guru. Akan tetapi, penelitian ini menggunakan metode studi pustaka, sehingga perlu dikembangkan dengan menggunakan metode penelitian lain untuk memperdalam dan memperluas temuan penelitian.

Meskipun beberapa penelitian sebelumnya telah menyoroti peran komunikasi dalam konteks pendidikan anak usia dini, penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah pengetahuan dengan fokus pada strategi komunikasi guru untuk memfasilitasi keterampilan abad 21 pada anak usia dini. Penelitian sebelumnya cenderung memperhatikan aspek komunikasi secara umum tanpa memperinci strategi khusus yang dapat dioptimalkan untuk keterampilan abad 21. Analisis mendalam terhadap strategi komunikasi diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih khusus tentang bagaimana guru dapat berkomunikasi efektif untuk menstimulasi keterampilan abad 21 pada anak usia dini.

Hasil penelitian lain yang relevan dengan pembahasan ini dilakukan oleh Kim et al., (2019) menyoroti pentingnya pelatihan guru untuk meningkatkan praktik mengajar yang mencakup keterampilan abad 21. Sementara itu, Sylva et al., (2020) menekankan pentingnya kualitas proses pembelajaran di pendidikan dasar dalam mendukung perkembangan keterampilan abad 21. Selain itu, metode pembelajaran STEAM juga telah terbukti dapat menstimulasi perkembangan keterampilan abad 21 pada anak usia dini, seperti yang terungkap dalam beberapa

penelitian sebelumnya (Mulyani et al., 2023; Setyowati et al., 2022; Putri et al., 2021). Dalam konteks lain, pentingnya komunikasi dua arah dalam PAUD untuk meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) juga telah ditekankan dalam penelitian sebelumnya. Sari et al., (2023) menyoroti peran guru dalam meningkatkan kemampuan komunikasi dan keterampilan abad ke-21 pada peserta didik, sedangkan Sumbawa et al., (2022) menekankan penggunaan komunikasi dua arah oleh guru sebagai stimulus utama dalam pembelajaran.

Dengan merujuk pada penelitian-penelitian sebelumnya, perbedaan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi melalui beberapa aspek. Pertama, penelitian ini secara spesifik memfokuskan perhatian pada peran guru PAUD sebagai subjek utama, dengan menganalisis strategi komunikasi yang digunakan dalam menstimulasi keterampilan abad 21 pada anak usia dini. Kedua, penelitian ini memiliki perbedaan dalam pendekatan metodologi. Beberapa penelitian sebelumnya menggunakan metode studi pustaka, sedangkan penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan menerapkan teknik analisis *grounded theory*, guna untuk menganalisis lebih dalam strategi komunikasi yang digunakan oleh guru PAUD. Ketiga, penelitian ini menjadi relevan karena belum ada penelitian khusus yang dilakukan di lingkungan PAUD IT Ihya Assunnah yang secara khusus membahas strategi komunikasi yang diterapkan di lembaga tersebut, terutama dalam konteks keterampilan abad 21.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan pengetahuan dengan menganalisis strategi komunikasi yang digunakan oleh guru di lingkungan PAUD IT Ihya' Assunnah Tasikmalaya. Melalui analisis terperinci mengenai ciri khas komunikasi di lembaga ini, diharapkan akan memperoleh wawasan yang lebih mendalam tentang strategi komunikasi yang dapat dioptimalkan dalam menstimulasi keterampilan abad 21 pada anak usia dini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini, adalah:

- 1) Bagaimana keterampilan abad 21 pada anak-anak di PAUD IT Ihya' Assunnah Tasikmalaya?

- 2) Bagaimana strategi komunikasi yang digunakan oleh guru di PAUD IT Ihya' Assunnah Tasikmalaya dalam menstimulasi keterampilan abad 21 pada anak usia dini?

1.3 Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah, tujuan penelitian ini yaitu:

- 1) Mengidentifikasi keterampilan abad 21 pada anak-anak di PAUD IT Ihya' Assunnah Tasikmalaya
- 2) Mengidentifikasi strategi komunikasi yang digunakan oleh guru di PAUD IT Ihya' Assunnah Tasikmalaya dalam menstimulasi keterampilan abad 21 pada anak usia dini.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memiliki manfaat teoritis dan manfaat praktis sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Memberikan kontribusi teoritis dengan mengeksplorasi praktik komunikasi guru dalam menstimulasi keterampilan abad 21 pada anak usia dini. Melalui analisis strategi komunikasi guru di PAUD IT Ihya' Assunnah Tasikmalaya, penelitian ini dapat mengidentifikasi pola komunikasi yang efektif dalam konteks pembelajaran anak usia dini.
- 2) Menjadi rujukan awal bagi penelitian-penelitian selanjutnya mengenai strategi komunikasi guru dalam menstimulasi keterampilan abad 21 pada anak usia dini. Dengan fokus pada aspek keterampilan abad ke-21, seperti keterampilan berpikir kritis, kreatif, kolaborasi, dan komunikasi, penelitian ini dapat memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana strategi komunikasi guru dapat secara efektif menstimulasi keterampilan tersebut.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagi Guru PAUD

Penelitian ini diharapkan memberikan umpan balik kepada guru dalam menggunakan strategi komunikasi yang efektif dalam memfasilitasi keterampilan abad 21 pada anak usia dini. Hal ini dapat membantu guru dalam

mengembangkan pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif dan responsif berdasarkan temuan penelitian ini. Guru dapat mengadopsi dan mengintegrasikan strategi komunikasi ini ke dalam metode pembelajaran sehari-hari.

2) Bagi Pengelola Lembaga PAUD

Penelitian ini diharapkan dapat membantu lembaga PAUD untuk memahami dan menerapkan strategi komunikasi yang efektif dalam pembelajaran. Dengan demikian, lembaga dapat meningkatkan kualitas pendidikan yang diberikan, terutama dalam pengembangan keterampilan abad 21 pada anak usia dini.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Penyusunan struktur organisasi dalam penulisan tesis ini terbagi ke dalam lima bab, dengan ringkasan pembahasannya sebagai berikut:

- 1) Bab I pendahuluan, yang mendeskripsikan latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, baik secara teoritis praktis maupun praktis, serta struktur organisasi tesis.
- 2) Bab II kajian pustaka, bab ini membahas kerangka teori yang mencakup teori komunikasi dalam pendidikan dan konsep keterampilan abad 21.
- 3) Bab III metode penelitian, bab ini mendeskripsikan metode penelitian dan desain penelitian yang digunakan, tempat penelitian dan partisipan, teknik dan instrumen pengumpulan data, teknik analisis data, validitas dan reliabilitas data dan isu etik.
- 4) Bab IV hasil penelitian dan pembahasan, bab ini membahas temuan penelitian dan menganalisisnya.
- 5) Bab V kesimpulan, bab terakhir ini memuat kesimpulan yang merangkum temuan utama penelitian, dilanjutkan dengan membahas implikasi dan rekomendasi.